

## BAB II KERANGKA TEORI

### A. Kajian Teori

#### 1. LGBT

##### a. Pengertian LGBT

Istilah LGBT sudah digunakan sejak tahun 1990-an yang mana merupakan sebuah singkatan dari Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender. Makna LGBT jika diuraikan memiliki arti yang berbeda-beda. *Pertama*, Lesbian yang diartikan sebagai perilaku seksual yang mana seorang wanita mencintai sesama jenisnya. *Kedua*, Gay atau bisa dikatakan sebagai Homoseksualitas yang merupakan bentuk orientasi seksual seorang pria yang hanya menyukai sesama pria. Gay sendiri melibatkan teman sesama jenis yang merupakan sebuah kesenangan yang akan terus berlanjut dengan pengalaman yang erotis. *Ketiga*, Biseksual yang merupakan ketertarikan seksual terhadap pria maupun wanita atau bisa dikatakan menyukai dua jenis kelamin sekaligus baik itu pria maupun wanita. Kelompok Biseksual masih bisa menunjukkan kesukaan pada lawan jenis walaupun terkadang memiliki keanehan seperti kelompok homo. *Keempat*, Transgender yaitu perilaku orientasi seksual yang jenis kelaminnya sudah jelas akan tetapi cenderung menampilkan diri sebagai lawan jenis.<sup>1</sup>

Homoseksual adalah istilah lain yang berkaitan dengan LGBT. Homoseksual bisa diartikan sebagai seseorang yang cenderung mengutamakan sesama jenis sebagai mitra seksual.<sup>2</sup> Istilah homoseksual diperkenalkan dalam bahasa Inggris dari bahasa Jerman pada tahun 1892. Dalam bahasa Yunani yaitu *Homoios* yang artinya sejenis atau sama. Sementara itu, *Dictionary of Psychology* berpendapat bahwa homoseksualitas yaitu ketertarikan seksual pada kelompok sesama jenis sedangkan homoseksual yakni seseorang yang merupakan salah satu dari kelompok tersebut.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Cut Irda Puspitasari, "Opresi Kelompok Minoritas : Persekusi dan Diskriminasi LGBT di Indonesia" Takammul, 8, No. 1 (2019), 85–86.

<sup>2</sup> Febby Shafira Dhamayanti, "Pro-Kontra Terhadap Pandangan Mengenai LGBT Berdasarkan Perspektif HAM, Agama, Dan Hukum Di Indonesia", *Ikatan Penulis Mahasiswa Hukum Indonesia Law Journal*, 2.2 (2022), 213 <<https://doi.org/10.15294/ipmhi.v2i2.53740>>.

<sup>3</sup> Julianto Simanjuntak and Benjamin Swandi Utomo, *Menjadi Sesama Bagi LGBT: Mencegah, Memulihkan, Mendampingi Pandangan AlKitabiah, Kajian Ilmiah*

Para peneliti yang pro terhadap homoseksual menyatakan bahwa homoseksual adalah bawaan lahir. Beberapa menyatakan bahwa terdapat gen homoseksual dan sebagian yang lain menyatakan bahwa kaum gay memiliki bentuk otak yang unik. Menurut Joseph Davis (Euis Sunarti, 2022: 220) mengatakan bahwa ia menemukan 26 jurnal ilmiah yang menunjukkan bahwa berbagai faktor sosial terutama pola asuh dan hubungan sosial merupakan penyebab terjadinya homoseksual.<sup>4</sup>

Pada istilah bahasa arab homoseksual disebut dengan *Liwath* yakni merupakan perbuatan yang mewakili kaum Nabi Luth AS. *Liwath* merupakan laki-laki yang melakukan hubungan seksual dengan sesama jenis. Dalam literatur fiqih, orang yang melakukan perilaku seksual menyimpang seperti penyuka sesama jenis dinamakan *Liwath*.<sup>5</sup> Perbuatan *Liwath* sangat dilarang oleh Allah SWT karena *Liwath* merupakan perbuatan yang sangat keji dan teramat buruk yang menyimpang dari ajaran agama islam sehingga bisa dikatakan bahwa *Liwath* termasuk dosa besar bahkan lebih besar dari perbuatan zina. Dari Ibnu ‘Abbas dia berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda :

مَنْ وَجَدْتُمُوهُ يَعْمَلُ عَمَلًا قَوْمِ لُوطٍ فَأَقْتُلُوا الْفَاعِلَ وَالْمَفْعُولَ بِهِ

Artinya : “Barang siapa yang kalian temui melakukan perbuatan kaum Luth (*Liwath*) maka bunuhlah pelaku dan orang yang menjadi objeknya”.<sup>6</sup>

LGBT mengacu pada sekelompok manusia yang orientasi seksualnya berbeda dari kebanyakan orang lain. Terjadinya LGBT dikarenakan salah satunya adanya traumatik terhadap sebuah peristiwa tertentu dan bisa juga akibat faktor lingkungan sehingga seseorang memiliki kecenderungan untuk menyimpang. Akan tetapi, perilaku LGBT sangat dilarang karena merupakan perilaku seksual yang sangat menyimpang

---

*Dan Pendekatan Konseling Kasus Homoseksual*, ed. Roswitha Ndraha (Tangerang: Yayasan Pelikan, 2020). 19.

<sup>4</sup> Euis Sunarti, *Jangan Sampai Menyesal : Lindungi Keluarga Dan Generasi Penerus Bangsa Dari Gerakan Kebebasan Orientasi Dan Perilaku Seksual Menyimpang* (Bogor: PT Penerbit IPB Press, 2022), 220.

<sup>5</sup> Imron Rosyadi, *Rekonstruksi Epistemologi Hukum Islam* (Jakarta: Kencana, 2022), 91.

<sup>6</sup> Abu ‘Abd al-Rahman ‘Ali bin ‘Abd al-‘Aziz Musa, *Homoseks Bahaya & Solusinya* (Pustaka Imam Asy Syafi’i, 2007), 14.

dan secara individu bisa menyebabkan kerentanan khusus terhadap penyakit seksual menular seperti HIV maupun AIDS.<sup>7</sup>

b. Sejarah LGBT

Sejarah homoseksual atau LGBT sudah ada pada masa Mesir Kuno bahkan pada gambar atau relief Mesir Kuno telah ditemukan gambar dua orang pria yang saling melekatkan bibir diantara keduanya.<sup>8</sup> Awal abad ke-20, identitas homoseksual baru muncul di kota-kota besar. Gerakan LGBT mulai berkembang pada akhir tahun 1960-an dengan cara melalui kegiatan pengorganisasian yang dilakukan oleh kelompok wanita transgender yang dikenal dengan sebagai waria. Pada tahun 1980-an terjadi mobilisasi pria gay dan wanita lesbian dengan cara melalui media cetak serta pembentukan kelompok-kelompok kecil di seluruh Indonesia.<sup>9</sup>

Kaum LGBT secara tegas menuntut kesamaan hak dengan warga negara lainnya (hampir seluruh Eropa) tanpa membedakan orientasi seksualnya pada tahun 1960-an. Pada tanggal 4 Mei 1970, di Amsterdam terjadi aksi para kelompok gay Muda Amsterdam yang mana aksi tersebut sebagai bentuk peringatan nasional untuk para korban homoseksual yang meninggal akibat mengalami kekerasan. Istilah LGBT banyak di gunakan di Amerika Serikat sekitar tahun 1990-an. Tahun 1946 telah mendirikan sebuah monumen peringatan bagi kaum homoseksual yang bekerja sama dengan kelompok gay dari partai Sosialis Pasifist yang merupakan ide dari *Center For Culture and Recreation* sebuah organisasi lesbian yang didirikan pertama kali di Amsterdam.<sup>10</sup>

Pada tanggal 26 Juni 2015, dunia dikejutkan oleh keputusan Mahkamah Agung Amerika Serikat yang melegalkan pernikahan sesama jenis di 50 negara bagian Amerika Serikat. Amerika Serikat adalah negara ke 21 yang melegalkan pernikahan sesama jenis. Sebelumnya, hanya 36 negara bagian di Amerika Serikat yang telah melegalkan undang-undang pernikahan sesama jenis dan 14 negara bagian lainnya menolak

---

<sup>7</sup> Agus Hamzah and Siti Murtiningsih, "Keber'ada'an LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual, Dan Transgender) Dalam Perspektif Filsafat Proses Whitehead," *Farabi* 18 (2021): 15.

<sup>8</sup> Gusman Lesmana, *Bimbingan Konseling Populasi Khusus* (Jakarta: Kencana, 2021), 65.

<sup>9</sup> Ihsan Dacholfany dan Khoirurrijal, "Dampak LGBT Dan Antisipasinya Di Masyarakat," *Nizham* 5, no. 1 (2016): 381.

<sup>10</sup> Siti Sahara, "Rekonstruksi Pidanaan Bagi Pelaku LGBT," *Jurnal Hukum Samudra Keadilan* 11, no. 1 (2016): 105–113.

melakukannya. Tidak hanya di Amerika Serikat maupun 21 negara lainnya, akan tetapi di negara Indonesia juga terdapat kaum LGBT. Hal itu dibuktikan dengan adanya pesta syukuran pernikahan sesama jenis di daerah Boyolali dan Bali pada tahun 2015.

Berdirinya Lambda untuk pertama kalinya di Indonesia pada 1 Maret 1982, merupakan sebuah organisasi terbuka dan resmi yang menaungi kaum LGBT di Indonesia telah melakukan usaha pengenalan dan pelegalan LGBT di Indonesia pada tahun 80-an. Akibat penentangan yang meluas dari masyarakat Indonesia yang tidak setuju dengan adanya kaum LGBT, hingga kini pelegalan LGBT di Indonesia tetap menemui jalan buntu.<sup>11</sup> Akan tetapi, organisasi dengan nama Lambda Indonesia sudah memiliki sekretariat di Solo bahkan cabang-cabang Lambda sudah berdiri di kota-kota besar seperti Jakarta, Yogyakarta dan Surabaya.

Komunitas gay di Yogyakarta mendirikan organisasi dengan nama Persaudaraan Gay Yogyakarta (PGY) pada tahun 1985. Waktu terpenting bagi komunitas gay di Indonesia adalah berdirinya Kelompok Kerja Lesbian dan Gaya Nusantara (KKLGN) yang merupakan organisasi penerus Lambda didirikan di Pasuruan, Surabaya pada tanggal 1 Agustus 1987. Bahkan arus pelangi, sebuah organisasi yang didirikan oleh Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) pada tanggal 15 Januari 2006 untuk melindungi hak asasi kaum LGBT di Indonesia. Organisasi tersebut merupakan salah satu organisasi paling aktif dalam membela hak asasi kaum LGBT. Misi dan visi masing-masing pemilik komunitas dapat ditemukan di berbagai website dan forum komunitas LGBT dari Indonesia yang kini dapat ditemukan secara online. Mereka berfungsi sebagai pengingat bahwa Indonesia memiliki komunitas LGBT.<sup>12</sup>

Kemunculan LGBT sudah ada sejak zaman Nabi Luth A.S yang mana pada saat itu kaum Nabi Luth banyak yang melakukan perbuatan homoseksual dan telah diketahui bahwa perbuatan tersebut merupakan penyimpangan agama. Hal ini

---

<sup>11</sup> Sinyo, *Lo Gue Butuh Tau LGBT* (Depok: Gema Insani, 2018), 43-44.

<sup>12</sup> Sinyo, *Anakku Bertanya Tentang LGBT* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2014), 55-59.

sudah tercantum dalam beberapa ayat Al-Qur'an salah satunya surah al-A'raf : 80-84 yang artinya :<sup>13</sup>

وَلَوْطًا إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِ أَتَأْتُونَ الْفَحِشَةَ مَا سَبَقَكُمْ بِهَا مِنْ أَحَدٍ مِنَ الْعَالَمِينَ ﴿٨٠﴾ إِنَّكُمْ لَتَأْتُونَ الرِّجَالَ شَهْوَةً مِنْ دُونِ النِّسَاءِ ۚ بَلْ أَنْتُمْ قَوْمٌ مُّسْرِفُونَ ﴿٨١﴾ وَمَا كَانَ جَوَابَ قَوْمِهِ إِلَّا أَنْ قَالُوا أَحْرِجُوهُمْ مِنْ قَرْيَتِكُمْ ۖ إِنَّهُمْ أَنَاسٌ يَبْغِضُونَ ﴿٨٢﴾ فَأَنْجَيْنَاهُ وَأَهْلَهُ إِلَّا امْرَأَتَهُ كَانَتْ مِنَ الْغَابِرِينَ ﴿٨٣﴾ وَأَمْطَرْنَا عَلَيْهِمْ مَطَرًا ۖ فَأَنْظُرْ كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُجْرِمِينَ ﴿٨٤﴾

Artinya : “Dan (kami juga mengutus) Luth (kepada kaumnya). Ingatlah tatkala dia berkata kepada kaumnya, “mengapa kamu mengerjakan perbuatan fahisyah (homoseksual) yang belum pernah dilakukan oleh seorang pun (di dunia ini) sebelum kamu. Sesungguhnya kalian mendatangi laki-laki untuk melepaskan nafsumu (kepada mereka), bukan kepada wanita. Malah kalian ini adalah kaum yang melampaui batas”.

Melalui ayat diatas diceritakan bahwa kaum Nabi Luth telah melakukan perbuatan homoseksual yang era sekarang dinamakan sodomi.<sup>14</sup> Allah SWT mengutus Nabi Luth untuk menyadarkan kaumnya, akan tetapi hanya sebagian kecil kaum Nabi Luth yang sadar akan perbuatannya. Kaum Nabi Luth yang tidak menyadari perbuatannya sudah diperingatkan bahwa akan datangnya malapetaka, namun justru ditanggapi dengan tantangan dan mereka tidak peduli akan datangnya malapetaka tersebut.<sup>15</sup>

Diceritakan dalam Al-Qur'an bahwa Nabi Luth kedatangan tamu yang sangat tampan yang mana mereka adalah malaikat yang menyerupai manusia. Para kaum Nabi Luth (laki-laki) mengetahui hal tersebut dan berusaha agar bisa bertemu dengan tamu tersebut. Tetapi, Nabi Luth melarangnya dan menawarkan putri-putrinya untuk dijadikan pengantin. Karena mereka lebih tertarik dengan laki-laki daripada perempuan,

<sup>13</sup> Abdul Mustaqim, “HOMOSEKSUAL DALAM PERSPEKTIF AL-QUR’AN Pendekatan Tafsir Kontekstual Al-Maqāṣidī,” *Suhuf* 9, no. 1 (2016): 51–52, <http://jurnalsuhuf.kemenag.go.id>.

<sup>14</sup> Masthuriyah Sa’dan, “LGBT Dalam Perspektif Agama Dan HAM,” *Nizham* 5, no. 1 (2016): 20.

<sup>15</sup> Sahara, “Rekontruksi Pidanaan Bagi Pelaku LGBT”, 107.

mereka menolak tawaran tersebut. Perbuatan kaum Nabi Luth mendapatkan hukuman dari Allah SWT yakni berupa gempa bumi disertai angin kencang dan dihujani dengan batu berapi.<sup>16</sup>

## 2. Media Online

### a. Pengertian Media Online

Media berasal dari kata “*medium*” yang artinya perantara. Secara harfiah yaitu sebagai perantara atau pengantar pesan. Media merupakan segala bentuk yang digunakan untuk menyalurkan informasi yang mana definisi tersebut dari *Association for Educational Communications and Technology* yang bergerak dalam bidang teknologi komunikasi dan pendidikan.<sup>17</sup>

Perkembangan zaman menjadikan media sebagai sarana komunikasi dan informasi yang semakin maju. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, media diartikan sebagai sarana komunikasi seperti poster, televisi, radio, koran, majalah dan lain sebagainya. Secara garis besar, media merupakan sarana untuk mengkomunikasikan dari satu pihak ke pihak lain. Bentuk dari media sangat beragam mulai dari cetak, elektronik sampai media online.<sup>18</sup> Media online disebut juga *cybermedia* maupun internet media yang tersaji secara online di situs website internet. Berikut adalah beberapa media online berupa situs berita yang diklasifikasikan menjadi lima kategori :<sup>19</sup>

- a. Situs berita berupa “edisi online” media penyiaran televisi seperti CNN.com, metrotvnews.com, dan liputan6.com.
- b. Situs berita berupa edisi online dari media cetak surat kabar atau majalah, seperti republika online, tribunjabar.co.id, kompas cybermedia.
- c. Situs berita online murni yang tidak terkait dengan media cetak atau elektronik, seperti detik.com, VIVA News.
- d. Situs berita berupa edisi online media penyiaran radio seperti radio Australia (*radioaustralia.net.au*) dan radio Netherland (*rnw.nl*).
- e. Situs indeks berita yang hanya memuat link-link berita dari situs berita lain seperti Yahoo, News dan lain sebagainya.

---

<sup>16</sup> Sinyo, *Lo Gue Butuh Tau LGBT*, 46-47.

<sup>17</sup> Dewi Salma Prawiradilaga, Diana Ariani, and Hilman Handoko, *Mozaik Teknologi Pendidikan: E-Learning* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), 18.

<sup>18</sup> Zainul Falah, *Tafsir Di Media Online*, ed. Guepedia (Guepedia, 2020), 10.

<sup>19</sup> Asep Syamsul M Romli, *Jurnalistik Online Panduan Mengelola Media Online*, ed. Irwan Kurniawan and Mathori A Elwa (Bandung: Nuansa Cendekia, 2018), 34-36.

Secara umum, media online yang meliputi teks, gambar, video maupun audio merupakan segala jenis atau format media yang hanya bisa di akses melalui internet. Media online secara umum juga didefinisikan sebagai sarana untuk berkomunikasi secara online.<sup>20</sup> Menurut situs *Business Dictionary*, media online merupakan media digital yang mencakup teks, video, dan musik yang didistribusikan melalui jaringan internet. Salah satu situs media online yang sering diakses oleh masyarakat umum adalah situs berita online yang digunakan dalam praktik journalism dewasa. Hal ini berfungsi sebagai portal untuk mendapatkan berbagai jenis informasi dan memungkinkan pengguna dapat mengakses berbagai fitur teknologi online.<sup>21</sup>

#### b. Agama dan Media

Agama memiliki arti penting bagi setiap manusia dan diyakini sebagai wahyu Tuhan yang menjadi pedoman bagi manusia disetiap kehidupannya. Pengertian agama didasarkan pada pikiran dan setiap orang memiliki interpretasinya sendiri tentang agama sehingga kata “agama” memiliki banyak arti. Dalam bahasa Sanskerta memiliki arti tradisi, sedangkan dalam bahasa Arab dikenal dengan kata *al-din* yang dalam bahasa semit artinya undang-undang atau hukum. Pengertian agama tersebut mengandung adanya peraturan-peraturan yang merupakan hukum yang harus dipatuhi oleh penganut agama yang bersangkutan.<sup>22</sup> Kata “agama” dalam bahasa Inggris yaitu *Religion* yang dalam bahasa latinnya yakni religi. Religi berasal dari kata religere atau religio yang memiliki arti membaca dan mengumpulkan. Pendapat lain mengartikan religere yakni mengikat karena terdapat aturan-aturan yang mengikat dalam agama.<sup>23</sup>

Menurut beberapa ahli mengatakan bahwa sulit mendeskripsikan agama tanpa menghilangkan makna dari agama itu sendiri. Agama merupakan ajaran atau sebuah sistem yang mengatur peribadatan maupun tata keimanan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa serta tata kaidah yang berhubungan

---

<sup>20</sup> Ade Irma et al., *Post Modern Dalam Pemikiran Anak Muda* (Malang: Media Nusa Creative, 2016), 3.

<sup>21</sup> Mahyuddin, *Sosiologi Komunikasi Dinamika Relasi Sosial Di Dalam Era Virtualitas*, ed. Dinul Fitrah Mubaraq (Makassar: Shofia-CV.Loe, 2019), 32.

<sup>22</sup> Saidurrahman and Arifinsyah, *Nalar Kerukunan Merawat Keragaman Bangsa Mengawal NKRI* (Jakarta: Kencana, 2018), 14.

<sup>23</sup> Mardani, *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi* (Depok: Kencana, 2017), 2.

dengan pergaulan manusia serta lingkungannya. Dapat disimpulkan bahwa pengertian agama yakni cara berpikir, mengajar dan menyembah kepada Tuhan Yang Maha Esa. Agama secara keseluruhan merupakan doktrin yang mengakui bahwa kekuasaan Tuhanlah yang memungkinkan manusia hidup di dunia.

Stewart M. Hoover (Haqqi Annazili, 2018: 30) menjelaskan bahwa pada abad ke-20 terjadi konflik antara agama dan media yang awalnya menarik minat publik. Isu saat itu adalah maraknya siaran-siaran agama yang tidak didukung oleh otoritas keagamaan yang sekuler. Dengan adanya isu tersebut kegunaan agama media menjadi jelas selama diskusi tentang liputan media agama. Sejarah telah menunjukkan bahwa bermacam-macam media telah digunakan untuk mengajarkan agama yang artinya sepanjang sejarah terdapat hubungan simbiosis antara agama dan media.<sup>24</sup>

Media telah menjadi sarana sederhana dalam menyebarkan pengetahuan. Bukti telah menunjukkan bahwa media memiliki pengaruh yang signifikan terhadap bagaimana orang berperilaku karena setiap yang ditampilkan oleh media akan diikuti oleh para penikmat media tersebut tak terkecuali realitas pendidikan di Indonesia. Media sangat berdampak pada perilaku masyarakat sehari-hari sehingga fenomena tersebut melahirkan agama baru di masyarakat. Pada kenyataannya, agama berfungsi sebagai landasan hubungan manusia dengan Tuhan. Manusia diarahkan dan diperintahkan untuk bertindak secara moral oleh agama.<sup>25</sup>

### 3. Epistemologi

#### a. Pengertian Epistemologi

Epistemologi merupakan salah satu cabang ilmu filsafat yang secara spesifik berhubungan langsung dengan karakter, batasan, sumber dan validitas pengetahuan. Istilah epistemologi berasal dari bahasa Yunani yakni “episteme” yang berarti pengetahuan dan *logos* yang berarti perkataan, ilmu maupun pikiran. Kata “episteme” berasal dari kata kerja “epistemi” yang artinya menempatkan, mendudukkan, dan meletakkan. Secara harfiah, kata “episteme” dapat diartikan sebagai

---

<sup>24</sup> Haqqi Annazilli, “Relasi Antara Agama Dan Media Baru,” *Syi’ar* 18, no. 2 (2018): 30.

<sup>25</sup> Dwi Wahyuni, “Agama Sebagai Media Dan Media Sebagai Agama,” *Jurnal Ilmu Agama* 18, no. 2 (2017): 89–90, <https://doi.org/10.19109/jia.v18i2.2368>.

pengetahuan sebagai upaya intelektual untuk menempatkan sesuatu dalam kedudukan setepatnya. Pada bahasa Yunani juga dipakai kata “gnosis”, maka dalam sejarah kata epistemologi pernah disebut gnoseologi. Epistemologi kadang disebut juga teori pengetahuan (*theory of knowledge*) sebagai kajian filosofis yang membuat telaah kritis dan analitis tentang dasar-dasar teoretis pengetahuan.<sup>26</sup> Menurut Qodry Azizy, kata *know* sangat berhubungan dengan *truth* (kebenaran) dalam pembahasan tentang filsafat ilmu yang berarti pengetahuan yang diperoleh dari proses “tahu” memanfaatkan akal dan indera guna mengantar manusia mencapai kebenaran.<sup>27</sup>

Istilah epistemologi pertama kali diperkenalkan oleh J.F. Ferrier pada tahun 1854 M yang membedakan dua cabang filsafat yakni epistemologi dan ontologi. Epistemologi tidak bisa diartikan sama dengan logika karena logika termasuk sains formal yang berkaitan dengan konsep penalaran yang sah. Sumber, asal mula, dan sifat dasar pengetahuan merupakan topik inti kajian epistemologi. Dengan kata lain, kajian tentang epistemologi terkait erat dengan bagaimana cara memperoleh ilmu pengetahuan, mengolah, dianalisis, serta dibentuk suatu teori dan paradigma tertentu. Dalam diskursus filsafat, epistemologi yang mana cabang dari filsafat guna membahas asal-usul, struktur, metode-metode, dan kebenaran pengetahuan.<sup>28</sup>

Epistemologi sebagai cabang filsafat berusaha untuk mengkaji dan mengidentifikasi kualitas dasar pengetahuan manusia yang terkait dengan bagaimana pengetahuan itu diperoleh dan di verifikasi kebenarannya serta sejauh mana luas dan batas pemahaman manusia untuk mengetahui. Dalam epistemologi terdapat lima aliran yakni sebagai berikut :

- 1) Aliran rasionalisme merupakan aliran pemikiran yang mementingkan peran akal sebagai sumber ilmu pengetahuan.
- 2) Aliran empirisme merupakan aliran yang lebih mementingkan panca indera sebagai sumber ilmu pengetahuan.

---

<sup>26</sup> J. Sudarminta, *Epistemologi Dasar : Pengantar Filsafat Pengetahuan* (Yogyakarta: Kanisius, 2022), 18.

<sup>27</sup> Biyanto, *Filsafat Ilmu Dan Ilmu Keislaman* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2015), 157.

<sup>28</sup> Idris, *Epistemologi : Ilmu Pengetahuan, Ilmu Hadis, Dan Ilmu Hukum Islam* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), 3-4.

- 3) Aliran intuisi yang mana lebih menekankan peran intuisi di atas akal dan indra sebagai sumber ilmu pengetahuan.
- 4) Aliran fenomenologis yaitu aliran pemikiran yang mementingkan gejala yang ditimbulkan oleh objek yang dijangkau oleh indra buka apa yang diketahui oleh pancaindra.
- 5) Metode ilmiah yakni menggabungkan antara peran akal dan pengalaman sebagai sumber pengetahuan.<sup>29</sup>

Pada lingkungan studi islam, epistemologi sering di istilahkan dengan arti pemikiran yang berasal dari kata “pikir” yakni ingatan maupun akal budi, sehingga pemikiran di artikan sebagai proses atau cara dan perbuatan memikir. Epistemologi membicarakan tentang sumber pengetahuan. Dalam islam, sumber utama ilmu pengetahuan adalah Al-Qur’an dan As-Sunnah.<sup>30</sup>

Ilmu pengetahuan berkembang di Negara Arab sekitar abad ke 7-12. Perkembangan ilmu pengetahuan tersebut terjadi karena pengaruh Al-Qur’an yang mengangkat posisi ilmu pengetahuan ke tempat yang tinggi dan terjadinya hubungan bangsa Yunani dengan bangsa Arab. Hal tersebut menjadikan bangsa arab mampu memahami ilmu filsafat yang mendorong akulturasi intelektual antarbudaya. Sehingga muncul epistemologi Islam yang mengkaji bagaimana metodologi pengetahuan diterapkan dalam islam bagaimana pengetahuan dalam perspektif Islam, dan bagaimana manusia memperoleh kebenaran dalam perspektif Islam.<sup>31</sup>

Dalam epistemologi islam, memperoleh pengetahuan dengan dua cara yaitu lewat usaha manusia yang meliputi akal, intuisi, dan indera. Cara yang kedua yaitu yang diberikan oleh Allah SWT diantaranya meliputi diterimanya ilham oleh akal manusia dan wahyu yang disampaikan kepada Rasul.<sup>32</sup> Epistemologi islam menggunakan landasan islam sebagai pokok

---

<sup>29</sup> Idri. 15.

<sup>30</sup> Hasan Baharun and Robiatul Awwaliyah, “Pendidikan Inklusi Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Perspektif Epistemologi Islam,” *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI* 5, no. 1 (2018): 64–66, <http://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/index.php/goldenage/article/download/1929/1408/>.

<sup>31</sup> Ahmad Muzammil, Syamsuri Harun, and Achmad Hasan Alfarisi, “Epistemologi Bayani, Irfani Dan Burhani Sebagai Dasar Pengembangan Ilmu Pengetahuan Dalam Islam,” *Al-Irfan : Journal of Arabic Literature and Islamic Studies* 5, no. 2 (2022): 292, <https://doi.org/10.36835/alirfan.v5i2.5773>.

<sup>32</sup> Ramayulis and Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2009), 78.

bahasan dalam membicarakan filsafat pengetahuan. Maka, epistemologi islam berpusat pada Allah SWT dalam arti bahwa Allah SWT adalah sumber ilmu dan sumber segala kebenaran. Disatu sisi, filsafat pengetahuan islam juga sangat menekankan manusia dalam arti manusia adalah pelaku pencari pengetahuan.<sup>33</sup>

b. Aliran-aliran Epistemologi Islam

Berikut adalah beberapa aliran dalam epistemologi yang pada perkembangannya dipakai dalam kajian islam, yaitu :

1) Epistemologi Bayani

Bayani berasal dari bahasa Arab yakni kata *bayan* yang artinya penjelasan. Epistemologi bayani juga bisa dimaknai sebagai pemikiran yang lebih menekankan keandalan teks (*nash*) dengan arti lain memahami teks sebagai sumber pengetahuan.<sup>34</sup> Bayani merupakan metode yang menggunakan sebuah teks untuk menggali pengetahuan. Bayani menjadikan teks (*nash*) baik langsung atau tidak langsung sebagai ukuran untuk menentukan kebenaran.<sup>35</sup> Kebenaran dalam teks sangat menentukan keberhasilannya metode bayani. Dalam kerangka teologi Islam, metode bayani digunakan oleh para mufassir untuk memahami ilmu Al-Qur'an dan Hadits.<sup>36</sup>

Pendekatan dalam epistemologi bayani melalui analisis teks. Sumber teks dalam studi islam dapat dibagi menjadi dua kategori yaitu pertama, teks *nash* yang berupa Al-Qur'an dan sunnah Nabi Muhammad SAW dan yang kedua tulisan-tulisan ilmiah teks non *nash* yang berupa karya para ulama diantaranya gramatika dan sastra, filologi, teologi, dan hukum.<sup>37</sup>

Pada istilah filosofis yang telah disederhanakan, epistemologi bayani dapat didefinisikan sebagai model pemikiran metodologi berdasarkan teks-teks suci yang

---

<sup>33</sup> Mochamad Hasyim, "Epistemologi Islam (Bayani, Burhani, Irfani)," *Jurnal Al-Murabbi* 3, no. 2 (2018): 225, <https://doi.org/10.35891/amb.v3i2.1094>.

<sup>34</sup> Umi Kulsum, "Epistemologi Islam Dalam Tinjauan Filosofis," *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman* 9, no. 2 (2020): 230, <https://doi.org/10.54437/urwatulwutsqo.v9i2.185>.

<sup>35</sup> Abdul Mukti Ro'uf, *Kritik Nalar Arab Muhammad 'Abid Al-Jabiri*, ed. Chafid Wahyudi (Yogyakarta: LKiS, 2018). 87.

<sup>36</sup> Hikmah, Muslimah, and Sardini, "Epistemologi Ilmu Dalam Perspektif Islam," *Akademika* 15, no. 2 (2021): 37, <http://www.ufrgs.br/actavet/31-1/artigo552.pdf>.

<sup>37</sup> Khoiruddin Nasution, *Pengantar Studi Islam* (Yogyakarta: Academia+Tazafa, 2009), 43.

memiliki otoritas penuh untuk menetapkan arah kebenaran sebuah teks.<sup>38</sup> Para fuqaha (pakar fiqih), mutakalimun (theology) dan ushuliyun (pakar usul al-fiqhi) mengembangkan dan menerapkan epistemologi bayani. Metode bayani ini merupakan cara untuk memahami atau mempelajari teks untuk menemukan makna yang terkandung dalam lafadz. Alhasil, epistemologi bayani memanfaatkan instrumen berupa asbabun nuzul, istinbath serta ilmu bahasa sebagai metodenya.<sup>39</sup>

## 2) Epistemologi Burhani

Burhani merupakan kata yang diambil dari bahasa Arab yakni *al-burhan* yang memiliki arti argumentasi yang jelas dan kuat. Sedangkan kata *al-burhan* memiliki makna yang sama dengan kata *demonstration* yang diambil dari bahasa Inggris. *Demonstration* merupakan berfikir sesuai dengan penalaran yang dapat dipertanggungjawabkan.<sup>40</sup> Istilah burhani juga ditemukan dalam gagasan filosofis Aristoteles yang digunakan oleh Al-Jabiri untuk menunjukkan suatu sistem pengetahuan dengan cara berpikir dan mempunyai pandangan dunia tertentu. Burhani tidak bersandar pada pengetahuan yang lain, akan tetapi didasarkan pada kekuatan manusia yang mendasar yakni penilaian akal yang terhubung pada sebab akibat serta pengalaman empiris. Epistemologi burhani diperkenalkan oleh Ibn Rusyd yang mana beliau berpendapat bahwa realitas seperti realitas alam, sosial, humanis maupun keagamaan merupakan dasar ilmu pengetahuan.<sup>41</sup>

Epistemologi burhani adalah epistemologi yang didasarkan pada dua kemampuan yaitu penalaran rasio dan pengalaman inderawi yang dilakukan lewat dalil logika.<sup>42</sup> Rasio menjadi sumber pengetahuan epistemologi burhani

---

<sup>38</sup> Peribadi et al., *Epistemologi Pergerakan Intelektual Dari Masa Ke Masa: Sebuah Ulasan Komparatif*, ed. Muhammad Basri (Indramayu Jawa Barat: Penerbit Adab, 2021), 10.

<sup>39</sup> Kulsum, "Epistemologi Islam Dalam Tinjauan Filosofis.", 231.

<sup>40</sup> Mohamad Yasin Yusuf, "Dimensi Epistemologi Pendidikan Islam," *Jurnal Edukasi STAIM Tulungagung* 2, no. 2 (2014): 270, <http://ejournal.staim-tulungagung.ac.id/index.php/EDUKASI/article/view/167/133>.

<sup>41</sup> Husnul Hatimah, Unti Ludigdo, and Mohammad Achsin, "Epistemologi Islam Sebagai Metodologi Penelitian," *IMANENSI: Jurnal Ekonomi, Manajemen Dan Akuntansi Islam* 2, no. 2 (2017): 4–5, <https://doi.org/10.34202/imanensi.2.2.2017.1-6>.

<sup>42</sup> Moh. Asror Yusuf, *Konstruksi Epistemologi Toleransi Di Pesantren*, ed. Moch. Muwafiqqilah and Limas Dosi (Bandung: CV Cendekia Press, 2020), 110.

karena rasio yang memberikan sebuah penilaian terhadap informasi yang masuk melalui indera. Rasio atau akal menurut epistemologi burhani memiliki kapasitas untuk memahami berbagai pengetahuan termasuk dalam bidang agama. Dalam memahami agama atau fenomena keagamaan epistemologi burhani disebut dengan pendekatan ilmiah diantaranya menggunakan pendekatan sejarah, antropologi, sosiologi. Pada bidang keagamaan, epistemologi burhani banyak digunakan oleh aliran seperti mu'tazilah dan ulama moderat.<sup>43</sup>

### 3) Epistemologi Irfani

Kata “irfan” berasal dari bahasa Arab yakni ‘*arafa* yang memiliki arti pengetahuan tetapi berbeda dengan ilmu. Ilmu mengacu pada pengetahuan yang diperoleh lewat naql maupun aqli sedangkan irfan atau makrifat memperoleh pengetahuan secara langsung dari Tuhan lewat Ruhani yang mana dilakukan dengan kemauan yang kuat. Epistemologi irfani juga dinamakan epistemologi sufi karena epistemologi ini dikembangkan dan digunakan oleh masyarakat sufi.<sup>44</sup>

Irfani dalam filsafat dikenal dengan istilah intuisi. Dengan adanya intuisi, manusia mempelajari pengetahuan tanpa harus melalui sebuah penalaran. Menurut Henry Bergson, intuisi adalah hasil dari pemikiran yang tertinggi akan tetapi bersifat individual. Beberapa bentuk intuisi didasarkan pada pengalaman inderawi seperti bagaimana bentuk warna maupun aroma serta ada yang langsung dicapai melalui nalar.<sup>45</sup>

Ketika manusia sering mengalami mimpi secara tersirat dalam arti mimpi tersebut hanya akan terungkap ketika kebenarannya ditunjukkan dalam dunia nyata. Penafsiran yang sama untuk sebuah mimpi dapat terbukti di alam nyata.<sup>46</sup> Jika bayani sasaran bidiknya yang tersurat maka irfani sasaran bidiknya yakni yang tersirat.<sup>47</sup> Epistemologi berdasarkan pada intuisi bukan pada teks

<sup>43</sup> Hasyim, “Epistemologi Islam (Bayani, Burhani, Irfani).”, 225-226.

<sup>44</sup> Peribadi et al., *Epistemologi Pergerakan Intelektual Dari Masa Ke Masa: Sebuah Ulasan Komparatif*.

<sup>45</sup> Hasyim, “Epistemologi Islam (Bayani, Burhani, Irfani).”, 225.

<sup>46</sup> Charles Rangkuti, “Implementasi Metode Bayani, Burhani, Tajribi Dan ‘Irfani Dalam Studi Filsafat Pendidikan Islam,” *WARAQAT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 1, no. 2 (2020): 7, <https://doi.org/10.51590/waraqat.v1i2.37>.

<sup>47</sup> Ro’uf, *Kritik Nalar Arab Muhammad ‘Abid Al-Jabiri*. 107.

ataupun logika. Dilihat dari sisi metode, kalangan sufi mengembangkan irfani dengan menggunakan metode pengetahuan iluminasi.<sup>48</sup> Sumber pokok epistemologi irfani yakni pengalaman. Manusia dapat mengetahui adanya dzat Yang Maha Suci dan segalanya tidak perlu menunggu turunnya teks karena kebenaran irfani dapat dirasakan secara langsung oleh intuisi.<sup>49</sup>

#### 4. Tokoh Epistemologi Islam

##### a. Murtadha Muthahari

Al Syahid Ayatullah Murtadha Muthahari adalah seorang filosof yang lahir pada tanggal 2 Februari 1920 M atau tahun 1338 H di desa Fariman yang merupakan tempat ziarah kaum muslim Syi'ah yang besar di Iran Timur selain itu juga sebagai pusat tempat belajar. Beliau merupakan putra dari seorang ulama yang cukup mayhur dan sekaligus menjadi guru pertamanya yakni Muhammad Husein Muthahhari. Pada usia 12 tahun, Murtadha Muthahhari mulai belajar agama secara formal dibawah asuhan ayahnya yang bijak di lembaga pengajaran yang berlokasi di Marsyad, sehingga tumbuh kecintaannya terhadap filsafat, teologi, dan irfan (tasawuf).<sup>50</sup>

Murtadha Muthahhari tidak hanya seorang filosof tetapi beliau juga seorang ideolog revolusi Islam Iran, seorang ulama serta sufi Syi'ah Kontemporer. Beliau bahkan memiliki hubungan dekat dengan Ayatullah Ruhullah Khumaini dan Ayatullah Muhammad Husein Thabathaba'I yang merupakan dua tokoh besar Syi'ah. Tahun 1973, Murtadha Muthahhari pindah ke Qum setelah pembimbing studinya meninggal dunia yaitu Mirza Mehdi Syahidi Razawi. Pada tahun 1952, beliau meninggalkan Qum untuk memulai mengajar logika, fiqh, filsafat dan ilmu kalam yang bertempat di Teheran, kemudian dua tahun setelahnya beliau menjadi dosen Fakultas teologi di Universitas Teheran. Murtadha juga aktif dalam kampanye politik dalam melawan rezim Syah Pahlevi. Beliau terkenal sebagai salah satu ideolog dan propangandis gerakan revolusi

---

<sup>48</sup> Ngainun Naim, *Pengantar Studi Islam* (Yogyakarta: Teras, 2009), 93.

<sup>49</sup> Yusuf, "Dimensi Epistemologi Pendidikan Islam.", 274.

<sup>50</sup> Nunu Burhanuddin, *Ilmu Kalam Dari Tauhid Menuju Keadilan* (Prenada Media, 2017), 253.

Islam Iran pada tahun 1979 yang dipimpin oleh Ayatullah Ruhullah Khumaini.<sup>51</sup>

Tanggal 1 Mei 1979, Murtadha Muthahhari menghembuskan nafas terakhirnya setelah memimpin rapat dewan revolusi di kediaman Dr. Tadullah Shahabi. Aktivitas politik yang dilakukan Murtadha Muthahhari berakhir ketika beliau dibunuh oleh sekelompok furqon dengan menembakkan sebuah peluru yang bersarang tepat di kepalanya sehingga mengantarkannya pada kesyahidan. Kemudian beliau dimakamkan di Qum.<sup>52</sup> Meskipun Murtadha Muthahhari telah tiada, jasa dalam mempertahankan kebenaran dengan keyakinan yang tak tergoyahkan dan kedalaman pengetahuan dapat menjadi panutan bagi umat Islam. Karakteristik yang ada pada diri Muthahhari yaitu luasnya pengetahuan tentang filsafat dan ilmu pengetahuan modern, keterlibatannya dalam gagasan dan ideologi mereka serta kedalaman pemahamannya tentang islam. Dari karakteristik tersebut menjadikannya seorang ideolog yang kuat.<sup>53</sup>

Murtadha Muthahhari merupakan salah satu seorang pemikir Islam kontemporer yang banyak menghasilkan karya-karya yang telah disusun dalam ensiklopedia lebih dari 20 jilid. Berbagai media cetak internasional, nasional maupun lokal telah menerbitkan dan menerjemahkan karya-karyanya ke dalam bahasa Indonesia diantaranya adalah falsafah agama dan kemanusiaan, falsafah akhlak, falsafah kenabian, masyarakat dan sejarah, serta belajar konsep logika.<sup>54</sup> Muthahhari juga mempelajari sains modern dan filsafat Barat, akan tetapi ia menyatakan bahwa pemikiran Barat dapat mempengaruhi pemikiran Islam atau yang disebut dengan musuh dari pemikiran Islam. Muthahhari tidak menolak pemikiran Barat tetapi dia menginginkan bahwa pemikiran tersebut tidak boleh

---

<sup>51</sup> Muahammad Amin, “Pemikiran Etika Mutahhari,” *KURIOSITAS: Media Komunikasi Sosial Dan Keagamaan* 11, no. 1 (2017): 39–40, <https://doi.org/10.35905/kur.v10i1.583>.

<sup>52</sup> Amin. 40.

<sup>53</sup> Murtadha Muthahhari, *Mengenal Ilmu Kalam : Cara Menembus Kebuntuan Berpikir*, terj. Ilyas Hasan (Jakarta : Pustaka Zahra, 2002), 8.

<sup>54</sup> Naibin Naibin, “Murtadha Muthahhari: Filsafat Etika Islam,” *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman* 10, no. 1 (2020): 111–112, <https://doi.org/10.33367/ji.v10i1.1121>.

mengambil alih dan menjadi citra pemikiran Islam yang harus tumbuh sesuai dengan ciri-cirinya.<sup>55</sup>

Muthahhari di Iran dikenal sebagai mazhab kalami bersama Ayatullah Muhammad Taqi Ja'fari, hal ini dikarenakan Muthahhari setiap membahas persoalan akan memverifikasinya dengan dasar-dasar keislaman yakni Al-Qur'an dan Hadits yang mana sebelumnya pembahasan persoalan tersebut bersifat rasional dan filosofis. Muthahhari memiliki agenda dan tujuan yang bersifat ideologis. Dia berpendapat bahwa setiap ideologi harus didasarkan pada bentuk pandangan alam dan pandangan alam didasarkan pada epistemologi, tidak hanya itu seluruh argumen yang dikeluarkannya didasarkan pada nash. Pembahasan epistemologi dalam pandangan Muthahhari sangat menarik untuk dikaji karena ia meyakini bahwa alat dan sumber epistemologi selain indra dan akal adalah hati yang merupakan bagian dari alat epistemologi.<sup>56</sup>

Pemikiran Muthahhari yang menarik untuk dikaji selain pemikiran tentang filsafatnya adalah tentang epistemologi. Pemikiran epistemologinya telah memperkaya khazanah intelektual Indonesia. Sejak era 1980-an, pemikiran beliau telah hadir di Indonesia meskipun secara fisik belum pernah datang ke Indonesia. Semasa hidupnya, Muthahhari sering mengadakan ceramah-ceramah bertema tentang epistemologi yang dihadiri oleh mahasiswa dan para pemuda Iran. Pada tahun 1974 M, pemerintah Iran melarang Muthahhari untuk berceramah lagi akan tetapi beliau tidak peduli akan larangan tersebut. Tahun 1977 M, Muthahhari tetap melakukan ceramah bertema epistemologi yang mana ceramah tersebut dihadiri oleh ribuan mahasiswa dan pemuda Iran. Kala itu semasa hidupnya, pemikiran para pemuda masyarakat Iran telah dirasuki oleh pemikiran asing. Pihak dinasti Pahlevi membantu usaha para pendukung Marxisme untuk menyebarkan benih-benih Marxisme dalam setiap bidang masyarakat. Pemikiran asing

---

<sup>55</sup> B Barsihannor, "Murtadha Muthahhari," *Al-Hikmah Journal for Religious Studies* XII (2011): 2–3, <https://core.ac.uk/download/pdf/234744764.pdf>.

<sup>56</sup> "Prinsip-Prinsip Epistimologi Murtadha Muthahari Dan Kontribusinya Terhadap Ideologi – DuniaPelajar.Com," accessed February 6, 2023, <https://www.duniapelajar.com/2009/12/24/prinsip-prinsip-epistimologi-murtadha-muthahari-dan-kontribusinya-terhadap-ideologi/>.

tersebut semakin berkembang pesat sehingga Muthahhari segera melakukan tindakan untuk membela Islam dan bangsa Iran.<sup>57</sup>

Ceramah yang digelar oleh Muthahhari dengan mengkaji epistemologi Islam memiliki arti yang sangat penting dimana kepentingannya untuk menunjukkan kelemahan berbagai filsafat asing, khususnya Marxisme. Untuk itu, Muthahhari memberikan solusi yakni menawarkan pemikiran Islam. Beliau mendemonstrasikan betapa rapuhnya pemikiran asing dan betapa kuatnya pemikiran Islam dalam beberapa ceramahnya. Epistemologi Islam sangat diperlukan bagi kaum muslim Iran dan jika bisa memahami epistemologi Islam dengan benar dapat membantu menghentikan datangnya pemikiran asing seperti Marxisme.<sup>58</sup>

Murtadha Muthahhari menyatakan bahwa epistemologi mungkin secara aqli, maka pengetahuan yang diperoleh oleh manusia dapat dibuktikan secara aqliyah. Selain aqliyah, Muthahhari membuktikan kemungkinan epistemologi secara Qur'ani. Al-Qur'an pernah mengajak manusia kepada pengetahuan sehingga Muthahhari berpandangan bahwa adanya kemungkinan untuk memperoleh epistemology telah diakui Al-Qur'an. Hal ini telah tercantum dalam Q.S. Yunus (101) :

قُلْ انظُرُوا مَاذَا فِي السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ وَمَا تُعْبٰى الْاٰيٰتِ وَاللَّذُرْعٰنَ قَوْمٍ  
لَا يُؤْمِنُوْنَ ﴿١٠١﴾

Artinya : katakanlah, “perhatikanlah apa yang ada di langit dan bumi” tidaklah bermanfaat tanda kekuasaan Allah dan Rasul-rasul yang memberi peringatan bagi orang-orang yang tidak beriman.

Menurutnya ayat tersebut menjelaskan bahwa dalam Al-Qur'an terdapat perintah untuk melihat, memperhatikan dan merenungkan segala sesuatu, seperti perintah memperhatikan segala sesuatu di langit dan bumi.<sup>59</sup>

---

<sup>57</sup> “Epistemologi Dalam Pandangan Murtadha Muthahhari | YAYASAN ISLAM ABU THALIB,” accessed February 7, 2023, <https://abuthalib.wordpress.com/2010/01/02/epistemologi-dalam-pandangan-murtadha-muthahhari/>.

<sup>58</sup> Didin Komarudin, “Epistemologi Dalam Pandangan Murtadha Muthahhari,” *Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam (JAQFI 2*, no. 1 (2019).

<sup>59</sup> “Epistemologi Dalam Pandangan Murtadha Muthahhari | YAYASAN ISLAM ABU THALIB.”

b. Muhammad Abid Al-Jabiri

Muhammad Abid Al-Jabiri seorang intelektual muslim kontemporer yang lahir pada tahun 1936 di Figuig sebelah selatan Maroko. Beliau memulai pendidikannya di sekolah agama swasta yang nasionalis dan dibangun oleh para gerakan kemerdekaan yakni Madrasah Ibtidaiyyah yang berlokasi di Hurrah Wataniyyah. Pada tahun 1951-1953 setelah kemerdekaan Maroko, ia melanjutkan sekolah menengahnya di Casablanca dan memperoleh diploma *Arabic High School*. Setelah itu, Al Jabiri melanjutkan pendidikannya di Universitas Damaskus Syiria pada tahun 1958. Ia mengambil pendidikan filsafat karena sejak awal beliau sudah tekun dalam mempelajari ilmu filsafat. Setahun kemudian, Al jabiri pindah ke Universitas Muhammad V yang baru dibangun di Rabat. Al jabiri mendapat bimbingan langsung dari M. Aziz Lahbabi ketika mempresentasikan sebuah tesis yang berjudul Falsafah al-Tarikh 'inda Ibn Khaldun dan pada akhirnya beliau lulus dan meraih gelar masternya pada tahun 1967. Al jabiri menulis disertasi yang menguraikan pemikiran Ibn Khaldun mengenai fanatisme Bangsa Arab sehingga beliau memperoleh gelar Doktor dalam bidang filsafat di Universitas Muhammad V Rabat fakultas sastra pada tahun 1970.<sup>60</sup>

Al Jabiri merupakan sosok yang aktif dalam dunia pendidikan maupun politik. Beliau secara aktif telah terlibat dalam program pendidikan nasional dan telah mengajar filsafat di sekolah menengah pada tahun 1964.<sup>61</sup> Tak hanya itu, dilihat dari keaktifannya di dunia politik yang mengharuskan beliau bergabung dalam partai *Union Nationale Des Forces Populaires* (UNFP) yang telah berganti nama menjadi *Union Socialiste des Forces Populaires* (USFP) menjadikan beliau dikenal sebagai seorang aktivis yang berideologi sosialis. Akan tetapi, Al Jabiri telah fokus dalam kegiatan akademik dan menulis buku sehingga mengharuskannya meninggalkan semua aktivitas politiknya pada tahun 1981.<sup>62</sup>

---

<sup>60</sup> Ahmad Syahid, "Struktur Nalar Islam Perspektif Epistemologi Muhammad Abid Al-Jabiri," *Aqlania: Jurnal Filsafat Dan Teologi Islam* 12, no. 1 (2021): 55.

<sup>61</sup> Mugiyono, "KONSTRUKSI ISLAM REFORMATIF : Analisis Kritis Terhadap Pemikiran M. Abid Al-Jabiri," *Tajdid* XIV, no. 2 (2015), 206.

<sup>62</sup> Moch Rafly Try Ramadhani, "Mengenal Muhammad Abid Al-Jabiri Mufasir Kontemporer Asal Maroko," 2020, <https://tafsiralquran.id/mengenal-muhammad-abid-al-jabiri-mufasir-kontemporer-asal-maroko/>. Diakses Pada 13 Februari 2023.

Al jabiri menghasilkan karya tulis yang sangat banyak dari yang mulai berupa bentuk artikel, majalah, hingga berbentuk buku. Tema yang diangkat oleh al Jabiri beragam variasi dengan berbagai jurusan ilmu, teologi, filsafat maupun sosial. *Nahwu Wa al-Turast* merupakan awal karya intelektualnya yang telah diterbitkan dilanjut dua tahun berikutnya *Al-Khitab al-'arabi al-Mu'asir Dirasah Naqdiyyah Tahliyyah* yang mana kedua buku tersebut telah dipersiapkan sebagai pengantar bukunya yakni *Naqd al-'Aql al-'Arabi* yang diterjemahkan menjadi “Kritik Nalar Arab”.<sup>63</sup>

Abid al-Jabiri sangat berambisi untuk menciptakan sebuah epistemologi baru yang sejalan dengan kemajuan masyarakat kontemporer. Epistemologi sendiri menurut al-jabiri adalah prinsip dasar, sejumlah konsep dan aktivitas untuk memperoleh pengetahuan. Al-jabiri ingin menghadirkan pemikiran Islam sebagai *episteme* yang diwujudkan dalam penalaran bayani, irfani, dan burhani.<sup>64</sup> Pemikiran abid al-jabiri ditafsirkan sebagai sumber dan teori pengetahuan dalam epistemologi yang berupaya untuk mengembangkan metodologi yang secara menyeluruh sesuai dengan ajaran Islam. Al-jabiri seorang pemikir Islam yang mengembangkan konsep epistemologinya menjadi tiga metode yakni bayani, burhani, dan irfani dalam upaya menyelesaikan persoalan epistemologi dengan melakukan kritik terhadap nalar arab. Dilihat dari pandangan abid al-jabiri mengenai pemikiran epistemologinya, hal tersebut sebagai landasan kemajuan pemikiran Islam modern.<sup>65</sup>

Pemikiran Abid al-Jabiri lebih banyak dipengaruhi oleh rekonstruksi pembacaan terhadap *turats* yang memiliki arti tradisi, adat istiadat, dan kebudayaan Arab. Secara umum, kritik al-jabiri terhadap nalar Arab Islam menyatu dalam *turats* (kebudayaan). Al-jabiri berpikir bahwa untuk mencegah proyek kebangkitan arab agar tidak mengalami keterputusan sejarah yakni kebudayaan harus menjadi titik awal kritik penalaran.

---

<sup>63</sup> Mugiyono, “KONSTRUKSI ISLAM REFORMATIF : Analisis Kritis Terhadap Pemikiran M . Abid Al-Jabiri”, 206.

<sup>64</sup> Nurfitriani Hayati, “Epistemologi Pemikiran Islam ‘Abed Al-Jabiri Dan Implikasinya Bagi Pemikiran Keislaman,” *Islam Realitas: Journal of Islamic & Social Studies* 3, no. 1 (2017): 75, [https://doi.org/10.30983/islam\\_realitas.v3i1.211](https://doi.org/10.30983/islam_realitas.v3i1.211).

<sup>65</sup> “Mengenal Pemikiran Muhammad Abied Al-Jabiri Tentang Epistemologi,” n.d., 3 Juli, 2021 <https://harakah.id/mengenal-pemikiran-muhammad-abied-al-jabiri-tentang-epistemologi/%0A%0A>. Diakses Pada 14 Februari 2023.

Keterpurukan bangsa Arab sebenarnya mengenai persoalan bagaimana mereka memandang dan memperlakukan kebudayaan yang tidak bergerak kearah pembaharuan justru cenderung bergerak dalam putaran.<sup>66</sup> Kritik epistemologi terhadap bangunan kebudayaan keilmuan Arab Islam sebagai bentuk pembaharuan yang dilakukan oleh al-Jabiri memiliki tugas utama yakni mempelajari kembali sejarah perkembangan budaya Arab-Islam sekaligus mengkaji logika Arab.

Karya tulis Muhammad Abid al-Jabiri yang berjudul “*Taqwin al-aql al-Araby*” menjelaskan bahwa epistemologi bayani, burhani, irfani digunakan untuk mencari kejelasan dan kebenaran. Beliau mengatakan bahwa epistemologi bayani berdasarkan teks, irfani berdasarkan pengalaman dan burhani berdasarkan akal. Al-jabiri meyakini bahwa memasuki semesta peradaban Arab yang mana bangunan keislamannya berkembang hampir seluruh dunia dengan melalui epistemologi nalar Arab. Hal tersebut menunjukkan bahwa peradaban Arab adalah sesuatu yang menarik untuk di gali dan dipelajari untuk menambah khazanah ilmu bagi seluruh umat Islam.<sup>67</sup>

## B. Penelitian Terdahulu

Untuk menunjukkan hasil penelitian yang berjudul “isu-isu LGBT di media online (analisis epistemologi atas pemberitaan nu.or.id Dan suaramuhammadiyah.id)”, peneliti mengembangkan studi kajian tersebut sebagai hipotesis dalam menyelidiki masalah yang ada. Penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Aliefa Hiraqi Althursina pada tahun 2020 dalam skripsinya yang berjudul “*Penafsiran Siti Musdah Mulia Terhadap Homoseksual Kaum Nabi Luth Dalam Al-Qur’an*” mengkaji tentang penafsiran Siti Musdah Mulia serta epistemologi penafsirannya mengenai homoseksual yang dilakukan oleh kaum Nabi Luth dalam Al-Qur’an. Homoseksual dalam penafsirannya mengatakan bahwa perbuatan tersebut merupakan takdir, kemudian kaum Nabi Luth bukanlah homoseksual melainkan biseksual sehingga Allah SWT mengazab kaum Nabi Luth bukan karena perbuatan homoseksual dan menurutnya pernikahan sesama jenis

---

<sup>66</sup> “Membedah Pemikiran Muhammad Abed Al Jabiri,” nuonline, 2018, <https://www.nu.or.id/opini/membedah-pemikiran-muhamad-abed-al-jabiri-kuBsQ>. Diakses Pada 14 Februari 2023.

<sup>67</sup> Zaedun Na'im, “Epistimologi Islam Dalam Perpektif M. Abid Al Jabiri,” *Transformatif* 5, no. 2 (2021): 170, <https://doi.org/10.23971/ta.v5i2.2774>.

dapat dilaksanakan. Penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an tentang homoseksual menurut Musdah Mulia sangat berbeda dan signifikan dengan mayoritas mufasir pada umumnya.<sup>68</sup> Persamaan dalam penelitian ini sama-sama menggunakan pengumpulan buku-buku, jurnal, artikel, majalah yang berkaitan dengan judul penelitian. Penelitian tersebut mengungkap epistemologi penafsiran Musdah Mulia dalam menafsirkan homoseksual kaum Nabi Luth dalam Al-Qur'an sedangkan pada penelitian saya mengungkap bagaimana analisis epistemologi Islam perspektif Abid al-Jabiri terhadap pemberitaan fenomena LGBT pada media online nu.or.id dan suaramuhammadiah.id.

2. Penulis Khudriah dalam skripsinya yang berjudul “Orientasi Seksual (LGBT) Lesbian, Gay, Biseksual, Transgender dalam Al-Qur'an Pendekatan Al-Maqasidi” tahun 2021, penelitian ini berisi tentang ayat-ayat Al-Qur'an yang berisi tentang orientasi seksual (LGBT) yang diuraikan menggunakan metode al-Maqasidi. Para pelaku LGBT menyatakan bahwa Allah SWT memberikan azab kepada kaum Nabi Luth bukanlah karena orientasi seksual akan tetapi tindakan melawan keadilan dengan cara mencuri yang dilakukan oleh kaum Sodom. Komunitas LGBT menormalisasikan perbuatan mereka.<sup>69</sup> Penelitian ini mengungkap ayat-ayat orientasi seksual dalam Al-Qur'an yang menjadi pemahaman interpretasi teologis dengan menggunakan metode al-Maqasidi sedangkan penelitian saya mengungkap fenomena LGBT secara epistemologi.
3. Penulis Oktalifa Hanna Maulina dan Sigit Arif Bowo dalam jurnalnya “Analisis Wacana Fenomena LGBT Pada Harian Kompas, Suara Merdeka, dan Jawa Pos: Pendekatan Mikrostruktural dan Makrostruktural” ia meneliti terkait berita LGBT pada beberapa media massa yang mana seiring perkembangan teknologi dimanfaatkan oleh kaum LGBT untuk menyuarakan keberadaan mereka dan penulis menganalisisnya melalui aspek mikrostruktural dan makrostruktural dengan menggunakan analisis wacana Norman Fairlough.<sup>70</sup> Persamaan pada penelitian ini sama-sama menganalisis pemberitaan fenomena

---

<sup>68</sup> Aliefa Hiraqi Althursina, “Penafsiran Siti Musdah Mulia Terhadap Homoseksualitas Kaum Nabi Luth Dalam Al-Quran”, *Skripsi*, (Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2020).

<sup>69</sup> Khudriah, “Orientasi Seksual (LGBT) Lesbian, Gay, Biseksual, Transgender Dalam Al-Qur'an Pendekatan Al-Maqasidi”, *Skripsi*, (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021).

<sup>70</sup> Endang Fauziati, “Seminar Nasional Kajian Bahasa Dan Pengajarannya (KBSP) IV 2016,” *Seminar Nasional Kajian Bahasa Dan Pengajarannya (KBSP) IV 2016*, 2016, 45–54.

LGBT pada media massa sedangkan perbedaannya terletak pada pendekatan analisis yang digunakan. Hasil penelitian menjelaskan tentang mendeskripsikan analisis mikrostruktural pada wacana pemberitaan fenomena LGBT pada koran harian Kompas, Suara Merdeka, dan Jawa Pos serta makrostruktural pada wacana pemberitaan fenomena LGBT pada koran harian Kompas dan Jawa Pos.

4. Penulis Heru Wibowo dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Framing Kasus LGBT Pada Media Online CNN Indonesia dan Hidayatullah.com Tahun 2016” tahun 2018 mengkaji tentang pemberitaan LGBT pada media online yang mana medianya memiliki sudut pandang yang berbeda-beda dalam menampilkan sebuah berita mengenai LGBT. Penelitian ini membingkai media online CNN Indonesia dan Hidayatullah.com yang memiliki perbedaan dalam menampilkan pemberitaan LGBT. Media online CNN Indonesia kurang tegas dalam memberitakan LGBT dan penutup beritanya tidak sesuai apa yang diberitakan, berbeda halnya dengan Hidayatullah.com dalam membingkai berita secara tegas menolak adanya LGBT.<sup>71</sup> Penelitian ini sama-sama membahas pemberitaan LGBT di media online sedangkan perbedaannya terletak pada website media online yang berbeda serta penggunaan analisisnya.
5. Penelitian yang dilakukan oleh Novi Verawati dalam skripsinya yang berjudul “Pandangan Mahasiswa Terhadap Konsep Hak Asasi Manusia Untuk LGBT (studi kasus pada mahasiswa jurusan Al-Ahwal Asy-Syakhsiyah Institut Agama Islam Negeri Metro)” yang menjelaskan bahwa setiap mahasiswa memiliki pandangan yang berbeda-beda tentang konsep HAM terhadap LGBT. Kaum LGBT sangat menginginkan hak mereka yang mengatasnamakan HAM, akan tetapi HAM yang ada di Indonesia tidak sesuai dengan pemikiran mereka karena perbuatan LGBT dilarang dalam agama yang ada di Indonesia. Masing-masing mahasiswa memiliki pendapat antara pro dan kontra mengenai tuntutan HAM kaum LGBT.<sup>72</sup> Penelitian ini membahas pandangan mahasiswa terhadap konsep HAM untuk LGBT sedangkan penelitian saya membahas isu LGBT pada media online.

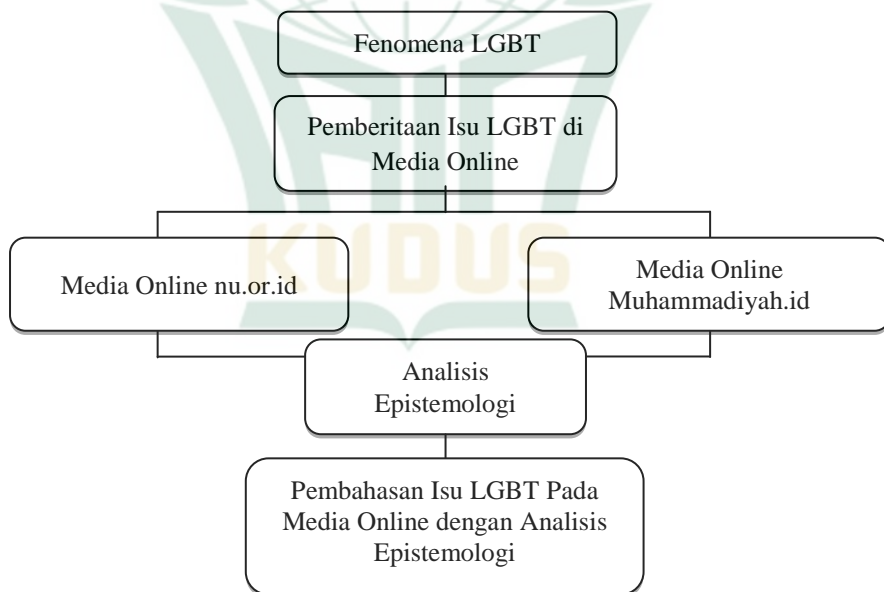
---

<sup>71</sup> Heru Wibowo, “Analisis Framing Kasus LGBT Pada Media Online CNN Indonesia Dan Hidayatullah.Com Tahun 2016” (Universitas Islam Indonesia, 2018).

<sup>72</sup> Novi Verawati, “Pandangan Mahasiswa Terhadap Konsep Hak Asasi Manusia Untuk LGBT: Studi Kasus Pada Mahasiswa Jurusan Al-Ahwal Asy-Syakhsiyah Institut Agama Islam Negeri Metro” (Institut Agama Islam Negeri Metro, 2019).

### C. Kerangka Berpikir

Fenomena LGBT menjadi persoalan yang sangat penting untuk dibahas. Berkembangnya kaum LGBT dari beberapa negara semakin meluas bahkan negara Indonesia sendiri terdapat kelompok LGBT. Para kaum LGBT sangat menginginkan hak mereka dan diakui keberadaannya. Akan tetapi hal tersebut sangat tidak mungkin terjadi karena perilaku LGBT merupakan perilaku orientasi seksual yang menyimpang dan dilarang oleh agama bahkan pendapat dari beberapa para ulama', hukuman untuk pelaku LGBT yakni dihukum rajam. Majunya teknologi membuat kaum LGBT mempromosikan komunitas mereka dengan cara membuat iklan sehingga muncul isu-isu mengenai pemberitaan LGBT yang menuai pro kontra di beberapa media online salah satunya media nu.or.id dan suaramuhammadiyah.id. Penjelasan pada isu LGBT di media online dalam penelitian ini dianalisis menggunakan epistemologi yang mana merupakan studi filosofis tentang metode, asal, struktur dan tujuan pengetahuan. Epistemologi menjelaskan tentang prosedur dan proses yang memungkinkan diperolehnya pengetahuan. Epistemologi juga menjelaskan konsep kebenaran serta cara diperolehnya suatu kebenaran.



**Gambar 2.1 Bagan Kerangka Berpikir**